KOMPLEKS MEGALITIK SEWO, SOPPENG: TINJAUAN AWAL TERHADAP PERIODISASI DAN INTERPRETASI

Citra Andari

1. Pendahuluan

Salah satu segi yang menonjol dalam kehidupan masyarakat tradisi megalitik adalah adanya keyakinan terhadap alam kehidupan sesudah mati. Keyakinan akan kehidupan sesudah mati sangat mempengaruhi pola pikir pendukung tradisi megalitik, khususnya dalam kehidupan religi. Dalam kepercayaan tradisi megalitik, roh dianggap memiliki dunia tersendiri dan mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Anggapan ini memunculkan gagasan untuk selalu dapat berhubungan dengan arwah leluhur, agar dapat memberkati kehidupan manusia. Bentuk hubungan yang dilakukan adalah dengan mengadakan prosesi upacara penguburan dan dilanjutkan dengan pendirian bangunan megalit. Dengan berdirinya bangunan megalit, kegiatan pengangungan terhadap arwah leluhur tidak lantas berhenti, tetapi berlangsung terus secara turun temurun melakukan pemujaan kepada arwah leluhur melalui bangunan megalit sebagai medium pemujaan.

Gejala umum yang terjadi pada prosesi penguburan dalam masyarakat tradisi megalitik, simati akan diberikan bekal kubur dengan maksud agar perjalanan dan kehidupan dunia arwah dapat terjamin sebaik-baiknya. Bagi yang ditinggalkan akan selalu menjaga hubungan secara kosmo-magis melalui bangunan megalit sebagai medium pemujaan. Ini merupakan bukti yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari arwah leluhur terhadap kehidupan kesejahteraan masyarakat. Pendirian bangunan selain dianggap sebagai medium penghormatan, juga dianggap sebagai tempat singgah dan sekaligus lambang simati (Soejono,1984:204).

Bangunan megalitik ditemukan tersebar luas hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Pusat-pusat tradisi megalitik tersebut diantaranya terdapat di pulau Nias (Sumatra Utara); dataran tinggi Pasemah(Sumatra Selatan); daerah Bondowoso (Jawa Timur); Bali, Flores dan Sumba (Nusa Tenggara); lembah Bada dan Besoha (Sulawesi Tengah); Minahasa (Sulawesi Utara); Toraja (Sulawesi Selatan); dan masih banyak lagi. Pada beberapa tempat seperti di Nias, Toraja , serta Flores dan Sumba, tradisi megalitik masih berlangsung sampai sekarang, sehingga disebut sebagai tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*). Pengertian tradisi megalitik berlanjut bukan berarti berlanjut sama persis sesuai dengan fungsi awal, tetapi berlanjut dalam hal ide dasar yaitu adanya pemujaan arwah leluhur (*ancestor worship*). Beberapa bukti menunjukkan bahwa tradisi megalitik pada beberapa kasus memiliki keunikan yaitu tidak harus sama dalam hal fungsinya yang sebenarnya, seperti temuan nekara perunggu yang dipakai sebagai wadah kubur di Manikliyu, Bali (Gede,1977:46).

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah yang kaya akan tinggalan barkeologis, khususnya peninggalan yang bercirikan tradisi megalitik, salah satunya dapat disaksikan di situs Sewo, Soppeng. Bahkan beberapa peninggalan tradisi megalitik di Sulawesi Selatan diantaranya masih berlanjut sampai sekarang, seperti di daerah Toraja dan Kajang yang merupakan tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*). Situs Sewo sampai saat ini belum banyak diungkap selain beberapa laporan yang sifatnya deskriptif. Dalam hal ini sisi penting yang belum terungkap adalah pertanyaan mengenai periodesasi dan fungsi dari situs Sewo. Menyadari minimnya data yang ada di lapangan, untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan suatu perbandingan dengan situs megalitik yang masih berlanjut berdasarkan gejala aktivitas masyarakat tradisi megalitik berlanjut maupun pola penempatan megalitnya melalui studi etnoarkeologi, Meskipun demikian, tulisan ini bukanlah hasil akhir, tetapi tambahan data melalui ekskavasi sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan mengenai periodesasi dan fungsi situs megalitik Sewo Soppeng, Sulawesi Selatan.

2. Tradisi Pemujaan Arwah Leluhur

Monumen megalit banyak dijumpai tersebar di seluruh kepulauan Nusantara dengan berbagai bentuk dan variasinya. Beberapa daerah yang mengandung temuan megalit memiliki bentuk khas tersendiri yang tidak sama dengan daerah lainnya. Daerah Bondowoso memiliki bentuk megalit khas berupa batu kenong dan kubur dolmen (*pandhusa*), daerah Bali terkenal dengan tinggalan berupa sarkofagus berhias kedok muka, Sulawesi tengah (lembah Bada dan Besoha) identik dengan wadah kubur *kalamba,* dan Sulawesi Utara (Minahasa) terkenal dengan wadah kubur *waruga.* Bukti-bukti tersebut merupakan peninggalan megalit khas lokal yang tidak ditemukan di tempat lain. Adanya perbedaan bentuk megalit tersebut tidak berarti bahwa latar belakang kepercayaan yang mendasari bentuk-bentuk megalit tersebut juga berbeda. Munculnya keanekaragaman bentuk megalit di Indonesia menunjukkan dinamika masyarakat tradisi megalitik dalam mewujudkan bentuk megalit yang bercorak khas lokal.

Menurut Teguh Asmar (1977), pendirian bangunan megalit pada umumnya selalu didasarkan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang telah mati. Kepercayaan ini didasarkan pada adanya anggapan bahwa orang yang telah mati masih memiliki pengaruh dalam memberikan kesejahteraan dan kesuburan tanah. Untuk itu dilakukan proses yang berupa pengangungan terhadap arwah leluhur yang diantaranya dilakukan melalui pemujaan, penyelengaraan penguburan yang meletakkan mayat pada posisi-posisi tertentu (Yondri,1996:40-41). Salah satu bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang adalah pemujaan yang diwujudkan dengan mendirikan bangunan-bangunan batu yang dianggap sebagai lambang si mati (Soejono;1984:204).



Foto : Batu alam bercungkup medium pemujaan

Pada awalnya kebudayaan megalitik diartikan sebagai kebudayaan batu besar. Akan tetapi menurut F.A.Wagner (1962), ia menyatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai "batu besar", di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Dalam perkembangannya tradisi megalitik dalam aktivitas pemujaan kepada arwah leluhur tidak selalu menggunakan batu besar sebagai sarana pemujaan, bahkan tanpa monumen sekalipun apabila dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang dapat dikategorikan sebagai tradisi megalitik (Soejono,1984:207-208). Dalam hal ini kehidupan tradisi megalitik diidentikkan dengan tradisi pemujaan kepada roh-roh leluhur. Sampai saat ini tradisi pemujaan roh leluhur masih dapat diidentifikasi pada beberapa suku di Indonesia, meskipun dalam beberapa hal telah mengalami pergeseran terutama terlihat pada hasil-hasil budaya materi yang sudah semakin berkembang baik dalam hal pemakaian bahan, bentuk fisik, pergeseran fungsi maupun pola penempatannya.

Perubahan dalam hal pemekaian bahan dapat kita lihat dari tinggalan tradisi megalitik yang berupa materi dari kayu. Penggunaan bahan kayu sampai sekarang biasa digunakan oleh masyarakat Dayak (Kalimantan) dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhur, yaitu dengan mendirikan patung-patung kayu seperti *hampatong, parekan*, dan *blontang* (Yondri,1996:41). Penggunaan kayu juga dilakukan orang Toraja (Sulawesi Selatan) berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Mereka melaksanakan penghormatan dan melakukan hubungan transendental kepada arwah leluhur dengan membuat *tau-tau* sebagai lambang si mati (Hardiati,1998:48), serta penggunaan wadah kubur *erong* yang dibuat dari bahan kayu.

Pemakaian bahan lain sebagai lambang si mati berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur terlihat dari digunakannya bahan tanah liat. Hal ini dibuktikan dengan temuan berupa figurin di Bantaeng (Sulawesi Selatan) yang berupa arca terakota dari bahan tanah liat bakar, disebut dengan *dato-dato.* Temuan tersebut menunjukkan ciri-ciri tradisi megalitik karena memiliki bentuk yang tidak proporsional dalam

penggambaran tokoh secara *antropomorfik*. *Dato-dato* merupakan sarana pembadanan roh yang diperlukan dalam suatu upacara pemujaan roh nenek moyang. Jadi dapat disamakan fungsinya dengan arca leluhur. Arca semacam ini tidak perlu mempunyai persamaan fisik dari tokoh yang digambarkannya, karena fungsinya bukan menggambarkan tokoh yang masih hidup, tetapi menggambarkan roh orang yang sudah mati (Hardiati,1998:47).

Bentuk-bentuk peninggalan megalit di Indonesia berdasarkan bukti-bukti awal yang telah diidentifikasi memiliki keseragaman bentuk, seperti terlihat pada bentuk menhir yang merupakan batu alam polos didirikan berkaitan dengan pemujaan kepada arwah leluhur dan dianggap sebagai lambang si mati.Dalam perkembangannya menhir tidak saja merupakan batu polos, tetapi sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut dan dibentuk menyerupai kemaluan (*Phallus*) atau berbentuk arca sederhana. Demikian halnya dolmen, pada awal perkembangannya, dolmen tidak lebih dari sebuah altar pemujaan. Pada masa-masa kemudian, di beberapa tempat seperti di Bondowoso (Jawa Timur) dan Sumba, dolmen mengalami pergeseran fungsi dipakai sebagai penguburan (Kusumawati,1997;Prasetyo,2000).



Foto : Altar batu dan pedupaan sebagai sarana ritual

Perkembangan awal konsep kepercayaan tradisi megalitik di Indonesia menganggap puncak gunung sebagai tempat yang suci merupakan lokasi bersemayamnya para arwah leluhur. Konsep kepercayaan tersebut mengilhami pendukung tradisi megalitik dalam membangun permukiman memiliki pola penempatan yang berorientasi ke arah puncak gunung, yaitu semakin ke belakang semakin tinggi dan semakin suci. Seperti tampak pada pola permukiman masyarakat Tenganan Pegringsingan, Bali yang berorientasi ke gunung Agung di sebelah utara desa Tenganan. Bentuk perkampungan yang semakin ke utara semakin tinggi merupakan wujud kepatuhan mereka kepada kepercayaan asli Tenganan yaitu percaya pada roh leluhur (*ancestor worship*) yang bersemayam di tempat-tempat tinggi (Ratnawati,1998:158; Kusumawati,1997:5). Demikian halnya dengan temuan

megalitik di daerah Bondowoso, bahwa situs-situs megalit yang ditemukan memiliki orientasi ke arah gunung Argòpuro atau puncak-puncak bukit di sekitarnya. Adanya anggapan tempat tinggi adalah tempat suci juga tampak dari penempatan menhir sebagai tempat tujuan akhir dalam pemujaan arwah leluhur pada teras tertinggi dari bangunan megalit teras berundak di situs Sewo.

Perkembangan selanjutnya, konsep kepercayaan yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah leluhur bukan satu-satunya konsep kepercayaan yang dianut para pendukung tradisi megalitik di Indonesia. Seperti di beberapa tempat misalnya di pulau Sawu yang masyarakatnya percaya bahwa orang yang telah mati rohnya akan bersemayam di seberang lautan. Ini mendasari pola pikir mereka dalam menempatkan pola pemukimannya tidak lagi berorientasi ke puncak gunung. Mereka mewujudkan kepercayaannya tersebut ke dalam pola pemukiman yang menggunakan nama dari bagian-bagian sebuah kapal, misalnya haluan dan buritan (Kusumawati,1998:8). Namun demikian konsep awal kepercayaan masyarakat tradisi megalitik, yaitu menganggap gunung sebagai tempat suci dan tempat bersemayam arwah leluhur tetap mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan lebih berkembang lagi setelah masuknya kebudayaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.

3. Periodisasi dan Fungsi Situs Sewo

Situs Sewo termasuk dalam wilayah administratif kelurahan Bila, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng, atau tepatnya berada di kampung Sewo. Dari Watansoppeng, ibukota kabupaten, situs Sewo berada di sebelah barat berjarak empat kilometer. Untuk menuju situs Sewo dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan mobil atau alat transportasi lainnya. Karena letaknya berada di sebuah puncak bukit, maka perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki mengikuti jalan setapak yang sudah ada.

Secara geografis situs Sewo berada pada koordinat 119°51'7" bujur timur dan 4°21'38" lintang selatan, serta memiliki ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan laut (Kallupa,1986:34). Bentuk lapangan morfologi situs Sewo berupa bukit yang memperlihatkan ciri berundak, merupakan bentuk morfologi yang biasa ditemukan pada situs megalitik. Pada undak-undak inilah berbagai peninggalan tradisi megalitik berada, yaitu menhir, dolmen, lumpang batu, batu dakon, dan struktur batu dari susunan batu kali.

a. Analisa awal periodisasi situs Sewo

Melihat variabilitas temuan menunjukkan bahwa secara tipologi megalit di situs Sewo mencerminkan periodisasi yang berasal dari tradisi megalitik tua (*older megalithic tradition*). Menurut von Heine Geldern (1945), bahwa telah terjadi dua gelombang besar kedatangan pendukung tradisi megalitik, yaitu tradisi megalitik tua (*older megalithic tradition*) dan tradisi megalitik muda (*younger megalithic tradition*). Masing-masing tradisi megalitik tersebut menghasilkan ciri-ciri budaya

materi yang berbeda. Tradisi megalitik tua banyak menghasilkan budaya meteri berupa menhir, undak-undak batu dan patung-patung simbolis-monumental bersama-sama dengan pendukung kebudayaan beliung yang diperkirakan berusia 2500-1500 Sebelum Masehi dan dimasukkan dalam masa Neolitik. Tradisi megalitik muda menghasilkan budaya materi berupa peti kubur batu, dolmen semu (kubur dolmen), sarkofagus yang berkembang dalam masa yang telah mengenal perunggu dan berusia sekitar awal millenium pertama Sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi (Soejono,1984:224).

Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa dari tipologi menhir (1 buah) yang berupa batu utuh tanpa adanya tanda-tanda pengerjaan dan tipologi dolmen (2 buah), satu buah tanpa batu penyangga (disebut dolmen tanpa kaki) dan satu buah menggunakan batu penyangga (disebut dolmen berkaki rendah), dapat digolongkan kedalam periodisasi tradisi megalitik tua. Berdasarka tipologi dolmen yang dilakukan Sukendar (1982:108) bahwa dolmen dibedakan berdasarka batu penyangga, yaitu dolmen berkaki tinggi, dolmen berkaki sedang, dan dolmen berkaki rendah/tanpa kaki, maka kedua dolmen situs Sewo termasuk dalam tipe dolmen berkaki rendah atau tanpa kaki. Belum adanya ekskavasi di situs Sewo khususnya terhadap temuan dolmem sulit untuk menentukan kebenaran fungsinya, yaitu sebagai meja batu untuk sesaji atau untuk kuburan. Fungsi lain dolmen sebagai tempat penguburan terdapat di Sumba yang merupakan tradisi megalitik berlanjut. Tetapi melihat penempatan dolmen yang ditempatkan pada bangunan berundak dan berasosiasi dengan temuan lain (menhir, batu dakon, lumpang batu) memberikan petunjuk mengenai fungsinya sebagai meja batu untuk menempatkan sesaji berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Secara tipologi fungsi dolmen sebagai meja batu untuk sesaji merupakan ciri dari tradisi megalitik tua.

Penelitian tahun 1997 berhasil mendata temuan penting lainnya yaitu batu dakon berjumlah dua buah (disebut batu dakon A dan batu dakon B) yang masing-masing mamiliki jumlah lubang 49 buah. Temuan lainnya adalah lumpang batu berjumlah 11 buah, yang sebagian besar (10 buah) ditemukan dengan pola keletakan menyebar di sekitar situs. Salah satu lumpang batu (disebut lumpang batu 1) berada diteras ketiga (Andari,1999), berasosiasi dengan dolmen tanpa kaki, dolmen berkaki rendah rendah, batu dakon A, batu dakon B, dan lumpang batu I dibuat dalam satu periode dengan menhir dan kedua dolmen. Berdasarkan temuan data di lapangan menunjukkan bahwa batu dakon A, batu dakon B, dan lumpang batu I ditemukan berasosiasi dengan temuan lain seperti dolmen, menhir dan berada pada struktur teras berundak merupakan kesatuan konteks pemujaan, maka hal ini menunjukkan setidak-tidaknya batu dakon A, batu dakon B dan lumpang batu I memiliki periodisasi yang sejaman dengan temuan megalit lainnya di situs Sewo.

Mengenai periodisasi ini, belum banyak yang dapat diungkapkan kecuali didasarkan pada pembagian tipologi yang dilakukan oleh van Heine Geldern, yaitu berasal dari masa tradisi megalitik tua. Jika asumsi ini benar maka dapat dikatakan semasa dengan kebudayaan beliung persegi atau masa Neolitik sekitar 2500-1500

Sebelum Masehi. Tetapi masalahnya data yang dapat memperkuat asumsi tersebut yaitu beliung persegi atau alat bercocok tanam lainnya sampai saat ini belum ditemukan di situs Sewo, selain temuan lumpang batu yang juga bercirikan sebagai budaya bercocok tanam. Dari penelitian Balai Arkeologi Makassar tahun 1997 tidak dilaporkan adanya data artefak lain (misalnya gerabah dan keramik) pada permukaan tanah yang dapat dipakai sebagai data pembanding untuk mengetahui tentang waktu aktivitas di situs Sewo. Dari data gerabah dan keramik (meskipun berupa pecahan) juga dapat menunjukkan jenis aktivitas yang telah dilakukan. Untuk itu penting sekali dilakukan suatu ekskavasi untuk menjawab permasalahan mengenai periodisasi situs Sewo.

b. Fungsi situs Sewo

Penelitian tahun 1997 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar memberikan kesimpulan, bahwa situs Sewo berfungsi sebagai media upacara yang berkaitan dengan pertanian. Kesimpulan ini didasarkan pada ditemukannya aktivitas sekelompok masyarakat yang melakukan ritual kepercayaan di situs Sewo untuk memperoleh hasil pertanian yang melimpah (Andari,1997). Pengambilan kesimpulan ini perlu ditinjau kembali, karena dalam sebuah prosesi upacara yang berkonotasi melibatkan banyak orang tentunya juga banyak peralatan yang digunakan sebagai perlengkapan upacara, khususnya wadah gerabah dan keramik. Belum ditemukannya bukti-bukti adanya aktivitas pemakaian gerabah dan keramik memberikan pertimbangan lain mengenai aktivitas yang terjadi di situs sewo pada masa lalu tidak dapat dianalogikan dengan aktivitas yang terjadi sekarang di situs Sewo. Hal ini mengingat bahwa terjadi perubahan-perubahan yang mendasar berkaitan dengan religi tradisi megalitik.

Hal lain yang menjadi rancu adalah adanya aktivitas masyarakat sekarang yang melakukan nazar dengan berkurban menyembelih binatang di situs Sewo. Dalam masyarakat tradisi megalitik, menyembelih hewan untuk berkurban tidak biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap suci. Darah adalah hal yang dianggap kotor dan tabu untuk berada di tempat-tempat yang dianggap suci. Gejala ini dapat diamati pada masyarakat Toraja dan Sumba yang melakukan upacara kematian dengan menyembelih hewan (kerbau atau babi) dilakukan di tempat khusus (lapangan) untuk upacara kematian atai dilokasi penguburan. Bukti-bukti lain juga ditemukan di Tegurwangi (Sumatra Selatan), bahwa menurut tradisi setempat pada masa lampau melakukan upacara korban binatang (bahkan manusia) dilakukan di lokasi penguburan kubur dolmen (Soejono,1984:214).

Situs sewo merupakan situs megalitik yang kompleks, karena di situs ini ditemukan megalit dengan berbagai bentuk dan variasinya. Penempatan situs yang berada di sebuah puncak bukit sangat sesuai dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik yang menganggap tempat tinggi adalah tempat suci. Selain itu posisi penempatan situs membujur arah baratdaya-timurlaut, memperlihatkan bahwa situs Sewo berorientasi dengan gunung Manipi yang berada di sebelah baratdaya situs.

Arah orientasi ini memberikan petunjuk bahwa gunung Manipi dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur. Sampai saat ini kepercayaan dan pemujaan terhadap roh leluhur yang mendiami puncak-puncak gunung dapat ditemukan pada komunitas masyarakat Kajang, Sulawesi Selatan. Salah satu pelaksanaannya, masyarakat Kajang melakukan ketika diadakan upacara pentahbisan pemimpin yang baru. Peminpin yang baru, pada waktu dilakukan pentahbisan dalam posisi duduk bersila di atas sebuah batu datar (dolmen?) yang berlokasi di ritus pentahbisan, di atas bukit Bongki (Sapo) (Hakim,1994:25) sambil menunggu tonggak batu dan menghadap ke arah gunung. Upacara pelantikan ini tidak lain memohon agar ketua adat yang baru diberikan bimbingan dan memimpin masyarakat dengan baik dan bijaksana. Orang Kajang juga percaya turunnya *ammatoa* pertama di bukit Tombolo, sehingga lokasi ini sangat disakralkan atau disucikan masyarakat Kajang (Hakim 1998:74). Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kajang percaya akan tempat-tempat tinggi yang suci, sehingga penempatan ritus-ritus upacara dan tempat-tempat yang dianggap suci berada di atas bukit.

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar tahun1997 telah mengindentifikasikan adanya teras-teras yang berundak di situs Sewo berjumlah lima teras. Dari bawah, teras pertama dan kedua merupakan bentuk morfologi asli permukaan tanah. Bentuk morfologi permukaan tanah yang berundak sangat riskan apabila dikatakan sebagai bagian dari bangunan teras berundak secara keseluruhan, lebih tepat jika disebut sebagai halaman. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah teras dari bangunan teras berundak. Tetapi bentuk morfologi permukaan tanah yang berundak merupakan pemilihan tempat yang sesuai dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik yaitu tempat yang tinggi adalah tempat yang suci merupakan bentuk gunung secara mikrokosmos. Meskipun pada teras pertama dan kedua ditemukan beberapa lumpang batu, hal ini tidak berarti kedua teras tersebut merupakan satu struktur dengan bangunan teras berundak yang ada di atasnya. Selain itu temuan lumpang batu juga diragukan mengenai keinsituannya karena sifatnya yang mudah bergerak (dapat dipindahkan) dan memiliki pola penempatan secara tersebar, tidak membentuk susunan pola tertentu.

Pada teras ketiga menampakkan sebagai hasil pengerjaan lahan yang berbentuk oval. Belum dapat diketahui pengerjaan lahan sebagai teras berbentuk oval berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Di teras ketiga inilah terdapat temuan dua buah dolmen (tanpa kaki dan berkaki rendah), dua buah batu dakon (A dan B, masing-masing jumlah lubang 49), dan sebuah lumpang batu I (yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai tempat air suci). Kemudian teras keempat dan kelima merupakan batu berbentuk persegiempat dibuat dari susunan batu endesit. Teras kelima merupakan teras tertinggi tempat berdirinya batu pemujaan (menhir) sebagai pusat dan tujuan akhir pemujaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang merupakan bangunan teras berundak sebenarnya adalah mulai teras ketiga sampai teras kelima. Asumsi ini didasarkan pada adanya bukti-bukti yang menunjukkan adanya pengolahan lahan yang diwujudkan sebagai bangunan teras berundak. Selanjutnya

untuk memudahkan analisis, maka penyebutan teras hanya terbagi menjadi tiga yaitu: teras pertama (tempat ditemukannya dua buah dolmen, dua buah batu dakon, dan sebuah lumpang batu); teras kedua (merupakan batu dari susunan batu endesit); dan teras ketiga (merupakan batu dari susunan batu endesit tempat menhir berdiri).

Gejala menarik dari bangunan berundak situs Sewo ini adalah tidak ditemukannya tangga batu yang menghubungkan teras-teras tersebut. Ketiadaan tangga batu ini memberikan dugaan bahwa ritual yang berlangsung hanya sebatas sampai teras pertama, yaitu tempat ditemukannya dolmen tanpa kaki dan berkaki rendah, batu dakon A dan B, dan lumpang batu I. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua teras teratas (teras kedua dan ketiga) merupakan teras yang dianggap paling suci, dan segala aktivitas ritual diduga tidak dilaksanakan pada kedua teras teratas tersebut. Adanya cungkup (bangunan baru) pada kedua teras teratas (teras kedua dan ketiga) sangat mengaburkan data arkeologis, sehingga seolah-olah aktivitas ritual juga berlangsung pada teras kedua dan ketiga yang sebenarnya dianggap sebagai tempat-tempat suci.

Susunan bangunan teras berundak di situs Sewo menampakkan susunan yang semakin ke belakang semakin tinggi. Susunan tersebut mengingatkan pada susunan halaman pura di daerah Bali Utara, yaitu di Sembiran, Buleleng, yang masih memiliki ciri-ciri tradisi megalitik. Pembagian halaman dalam tiga bagian yaitu *jaba, jaba tengah, jero,* dengan susunan halaman yang semakin ke dalam semakin tinggi merupakan konsep yang berkembang pada tempat tertinggi (teras ketiga) sangat identik dengan penempatan pelinggih pada halaman *jero* sebagai tempat yang dianggap paling suci. Demikian halnya model susunan teras berundak situs Sewo dapat dikatakan mencerminkan dunia secara mikrokosmos yang terbagi menjadi tiga yaitu, a) teras kedua dan ketiga (tempat berdirinya menhir) merupakan teras suci, dianggap sebagai dunia atas melambangkan tempat bersemayamnya roh suci leluhur; b) teras pertama (tempat pelaksanaan ritual), dianggap sebagai dunia tengah melambangkan kehidupan religius; dan c) halaman dianggap sebagai dunia bawah melambangkan kehidupan duniawi. Susunan teras berundak yang terbagi menjadi tiga bagian diduga jaga mencerminkan dunia secara mikrokosmos. Keyakinan mengenai pembagian dunia menjadi tiga bagian dapat dilihat dari pembagian tingkatan pada rumah adat orang Toraja dan Kajang yaitu, a) atap rumah, dianggap sebagai dunia atas melambangkan tempat bersemayamnya roh suci para leluhur; b) badan rumah, dianggap sebagai dunia tengah melambangkan tempat tinggal manusia; dan c) kolong rumah, dianggap sebagai dunia bawah melambangkan dunia arwah (Hakim,1998:76).

Terhadap temuan kedua dolmen di teras pertama dapat dikatakan sebagai temuan yang insitu, selain menhir yang terdapat di teras ketiga (teratas). Pada awal perkembangan tradisi megalitik (tradisi megalitik tua) di Indonesia, dolmen tidak lebih berfungsi sebagai meja batu untuk sesaji berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur. Dimasa kemudian dolmen banyak difungsikan sebagai penguburan, seperti temuan kubur dolmen di Bondowoso (Jawa Timur) dan di Sumba. Dalam hal ini,

dolmen di situs Sewo belum dapat dipastikan apakah berfungsi sebagai tempat duduk pentahbisan, meja sesaji atau untuk penguburan yang harus dibuktikan melalui ekskavasi. Melihat konteks temuan yang ada, bahwa kedua dolmen berkaitan dengan menhir dan ditemukan pada bangunan teras berundak, mengindikasikan bahwa dolmen di situs Sewo difungsikan sebagai meja sesaji. Memperhatikan penempatan kedua dolmen pada teras pertama adalah sangat sesuai karena diduga semua aktivitas yang berkaitan dengan ritual religi dilakukan di teras pertama. Hal ini didukung dengan tidak ditemukannya tangga batu yang menghubungkan teras pertama dengan teras kedua dan ketiga. Mengenai dolmen situs Sewo sangat menarik apabila dibandingkan dengan batu datar (dolmen?) di bukit Bongki, Kajang yang difungsikan sebagai tempat duduk seorang pemimpin ketika ditahbiskan. Merujuk pada temuan batu datar (dolmen?) di bukit Bongki, Kajang, ada kemungkinan dolmen situs Sewo juga berfungsi sebagai tempat duduk ketika dilakukan pentahbisan seorang pemimpin. Asumsi ini didasarkan atas temuan sebuah lumpang batu I yang berasosiasi dengan kedua dolmen. Lumpang batu ini tidak menunjukkan adanya bekas pemakaian yang intensif kerena permukaan lubang tidak menampakkan keausan, sehingga berfungsi untuk meramu atau menumbuk biji-bijian harus dikesampingkan. Menurut keterangan masyarakat lumpang batu I difungsikan sebagai tempat air suci. Jika keterangan ini benar maka ada kemungkinan di situs Sewo pernah dilakukan suatu proses untuk mensucikan seorang pemimpin sebelum diambil sumpahnya, yaitu disucikan dengan air dari lumpang batu I sambil duduk di atas dolmen tanpa kaki. Dalam hal ini lumpang batu I berfungsi sakral.

Untuk mengetahui fungsi situs Sewo dapat pula dilihat dari temuan berupa dua buah batu dakon. Kedua batu dakon ini memiliki lubang berjumlah 49 buah dengan lubang berderet 7 membentuk pola persegiempat. Dalam tradisi megalitik, penggunaan batu dakon seringkali berkaitan dengan tempat-tempat pemujaan arwah leluhur yang biasanya berlokasi di penguburan, permukiman, dan pertanian. Di Bondowoso sebongkah batu yang diduga batu dakon ditemukan di dalam *pandhusa* (kubur dolmen) (prasetyo,2000:79). Penelitian tahun 1970 dan 1971 di daerah Kampung Muara (Jawa Barat) menemukan batu dakon yang berasosiasi dengan peninggalan-peninggalan megalit berupa menhir dan arca-arca manusia. Hasil ekskavasi di sini memberikan petunjuk bahwa daerah Kampung Muara merupakan perkampungan dengan bentuk rumah yang menggunakan umpak batu (Soejono,1984:224-225). Sedangkan di Tugugede dan Salakdatar (Jawa Barat) batu dakon ditemukan di areal persawahan dan berasosiasi dengan menhir dan temuan megalit lainnya (ibid,228-229). Bukti-bukti sementara ini didapatkan di Sulawesi Selatan, menurut R.P.Soejono, permainan dakon banyak dilakukan dalam upacara-upacara kematian, yaitu dilakukan pada waktu menunggui orang meninggal dunia. Batu dakon sebagai peninggalan megalitik di daerah Bugis disebut batu *anggalacengeng*, yang berarti permainan dakon (Sumijati,1977:105).

Berkaitan dengan fungsi batu dakon, dapat dibandingkan dengan fungsi batu dakon pada masyarakat Kajang. Pada masyarakat Kajang, pada waktu diadakan ritual pentahbisan, seorang pemimpin setelah disucikan dengan air suci selanjutnya akan dilihat keberuntungannya (perhitungan nasib baik) melalui batu dakon (Hakim,1994:25). Fungsi batu dakon untuk perhitungan nasib baik diduga juga dilakukan di situs Sewo. Setelah pemimpin disucikan dengan air suci dari lumpang batu I sambil duduk di dolmen tanpa kaki, selanjutnya dilakukan penghitungan nasib baik melalui batu dakon A dan B sambil duduk di dolmen berkaki rendah. Sebagai ritual terakhir dari sebuah rangkaian prosesi pentahbisan, seluruh peserta upacara pentahbisan melakukan pemujaan arwah leluhur (berlokasi di teras pertama) dengan menghadap ke menhir (di teras ketiga) sebagai medium pemujaan yang berorientasi ke puncak gunung Manipi.

Terhadap temuan lumpang batu lainnya (diluar konteks sistem pemujaan) yang ditemukan di sekitar kompleks megalit Sewo, diduga memiliki fungsi yang bersifat profan seperti penggunaannya pada waktu panen dan meramu makanan. Hal ini terlihat dari distribusi temuan lumpang batu yang menyebar, mengindikasikan tempat persebaran lumpang batu adalah bekas pemukiman kuna. Fungsi profan lumpang batu juga terlihat dari lubang yang menampakkan kaausan, mengisyaratkan adanya pemakaian yang intensif dalam hal meramu dan menumbuk biji-bijian.

4. Penutup

Pada dasarnya perkembangan tradisi megalitik tidak dapat dipisahkan dari unsur pemujaan kepada arwah leluhur. Pemujaan arwah leluhur merupakan inti dari semual ritual yang dilakukan masyarakat pendukung tradisi megalitik, meskipun dalam perkembangannya ritual-ritual tersebut mengalami distorsi karena kesinambungan yang terjadi tidak secara kontinyu atau adanya pengaruh budaya-budaya baru. Demikian halnya dengan yang terjadi di situs Sewo, bahwa saat ini masih ada aktifitas berupa ritual pemujaan berkaitan dengan pertanian. Tetapi ritual yang berlangsung saat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menganalogikan dengan ritual pemujaan pada masa lalu. Bukti-bukti arkeologi yang ada tidak cukup kuat untuk mendukung hipotesa bahwa ritual pemujaan di masa lalu. Tidak adanya kesinambungan budaya secara kontinyu, diduga sebagai penyebab di situs Sewo beberapa kali mengalami pergeseran fungsi. Hipotesis pertama, secara umum situs Sewo dapat dikatakan sebagai tempat suci yang berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada arwah leluhur. Hipotesis ini didasarkan pada pola penempatan situs yang memiliki struktur bangunan berundak dengan tiga teras dan berorientasi ke gunung Manipi di sebelah baratdaya situs Sewo. Pola penempatan situs Sewo memiliki pada teras tertinggi (teras ketiga) sebagai *axis mundi* dalam berhubungan dengan arwah leluhur yang bersemayam di gunung Manipi. Konsepsi ini berkembang secara universal pada awal kemunculan tradisi megalitik (*older megalithic tradition*), dan di beberapa tempat masih berlanjut sampai sekarang meskipun dalam beberapa hal

mengalami penambahan atau pengurangan dari segi ritual upacara yang dilaksanakan.

Hipotesis kedua, situs Sewo diduga juga sebagai sarana pemujaan yang diwujudkan dalam bentuk prosesi ritual pentahbisan seorang pemimpin. Hipotesis ini didasarkan pada analogi etnografi terhadap prosesi ritual pentahbisan seorang pemimpin di bukit Bongki, Kajang yang masih berlanjut sampai sekarang. Kemiripan situs Sewo dengan tradisi megalitik di bukit Bongki, Kajang juga terlihat dari temuan megalitik, bahwa megalit di bukit Bongki, Kajang memiliki urutan prosesi ritual yang identik dengan pola penempatan megalit di situs Sewo, Soppeng. Jika benar hipotesis kedua juga pernah berlangsung di situs Sewo, maka berdasarkan analogi etnografi dengan prosesi ritual pentahbisan di bukit Bongki, Kajang, diduga situs Sewo mengalami pergeseran fungsi yaitu dari fungsi sebagai sarana pemujaan arwah leluhur (hipotesis pertama) beralih fungsi lebih dinamis sebagai sarana pentahbisan seorang pemimpin.

Adanya prosesi ritual yang berlangsung di situs Sewo saat ini dengan pertanian tidak dapat begitu saja dipakai dasar dalam menentukan fungsi situs Sewo pada masa lalu. Tetapi dari bukti-bukti arkeologis, analogi etnografi, dan fakta yang terjadi di situs Sewo saat ini, dapat dikatakan bahwa sedikitnya situs Sewo memiliki tiga fungsi yang berbeda dan berlangsung dalam periode yang berlainan. Fungsi pertama adalah sebagai sarana pemujaan kepada arwah leluhur merupakan fungsi tertua yang berkembang pada masa tradisi megalitik tua. Fungsi kedua diduga sebagai sarana pentahbisan seorang pemimpin yang berkembang pada masa tradisi megalitik muda. Tradisi pentahbisan masih berlanjut sampai sekarang di bukit Bongki, Kajang . Fungsi ketiga yaitu sebagai medium pemujaan dalam memperoleh hasil pertanian agar melimpah, merupakan ritual yang saat ini masih berlangsung di situs sewo, Soppeng. Meskipun mengalami pergeseran fungsi, tetapi ide dasar berkaitan dengan pemujaan roh suci leluhur tetap merupakan tujuan utama dalam melaksanakan berbagai aktifitas ritual religius-magis.

Daftar Pustaka

Andari, Citra, 1997. *Kompleks Megalitik Sewo Kabupaten Soppeng*, (laporan penelitian), Makassar: Balai Arkeologi.

Gede, I Dewa Kompyang, 1997. "Nekara Sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani", *Forum Arkeologi*, no 2, (edisi khusus). Denpasar: Balai Arkeologi.

Hakim, Budianto, 1994. *Penelitian Etnoarkeologi di Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan,* (laporan penelitian). Makassar: Balai Arkeologi.

----------, 1998. "Pola Pemukiman Masyarakat Tradisional Kajang, Sulawesi Selatan", *Kebudayaan*, no.13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Hardiati, Endang Sri, 1998. "Catatan atas temuan Arca Terakota di kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan", *Walennae*, no.1, tahun I. Makassar: Balai Arkeologi.

Kallupa, Bahru, 1986. *Survei Kerajaan Soppeng, 1100-1986.* Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Kusumawati, Ayu, 1997. "Arah Hadap Kubur Batu (Tinjauan Melalui Konsep Megalitik)", *Forum Arkeologi,* no.2. Denpasar: Balai Arkeologi.

----------, 1998. "Bentuk Sarkofagus Bali dan Latar Belakangnya", *Kebudayaan*, no.13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prasetyo, Bagyo, 2000. "The Distribition of Megaliths in Bondowoso (East Java, Indonesia)", *Indo-Pacific Prehistory: The Malaka Papers*, volume 3. Canbera: Australian National University.

Ratnawati, lien Dwiari, 1998. "Desa kuna Tengganan Pegringsingan di Bali", *Kebudayaan*, no.13, tahun IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Soejono,R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1982. "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia", *REHPA I.* Jakarta: Puslit Arkenas.

Sumijati, A.S, 1977. "Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbalingga Jawa Tengah", *PIA I.* Cibulan.

Yondri, Lutfi, 1996. " Perkembangan Budaya megalitik di Indonesia (Kajian Pendahuluan Berdasarkan Aspek Perwujudan Budaya Materi)", *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung,* no.4. Bandung: Balai Arkeologi.